

PEREMPUAN DAN PERSPEKTIF SOSIAL DALAM NOVEL INDONESIA MUTAKHIR KARYA WANITA PENGARANG

Sulaiman*

Abstract: Lately, literary development is remarked by the appearance of several women who declare themselves as writers. Through their works, they participate in enriching latest Indonesian literatures. They use women and their existency as central idea in each narration. In each narration, the women writers attempt to raise women's dignities and status to be equal or even higher than men. The belief that men have more power and abilities than women is denied. To them, men and women have the same roles which depend on their existencies in their social life.

Key words: women, feminism, social perspective, gender

Pendahuluan

Anggapan laki-laki lebih berkuasa dan dominan dalam masyarakat di banyak bidang sangat merugikan kaum perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan perempuan di tengah-tengah laki-laki dalam suatu pekerjaan, perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menunjukkan keprofesionalannya. Ada keraguan di antara mereka tentang kemampuan yang dimiliki perempuan. Kemampuan perempuan dianggap tidak sepadan dengan laki-laki sehingga dalam suatu lembaga sulit ditemukan perempuan sebagai pemegang kendali atau pimpinan tertinggi di lembaga tersebut. Walaupun ada perempuan yang memegang jabatan tertinggi, hal itu tidak terlepas dari bayang-bayang laki-laki di sekitarnya.

Di samping hal-hal di atas, masih banyak pendapat dan pandangan yang menyampingkan peran perempuan. Pernyataan-pernyataan atau sikap-sikap yang merugikan kaum perempuan seakan menjadi alur yang tidak berkesudahan. Harkat dan martabat perempuan walaupun telah dihargai, tetap menyisahkan pandangan-pandangan negatif yang merendahkan kaum perempuan. Banyaknya kasus perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan suami terhadap istri merupakan contoh terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan.

Citra negatif inilah yang ditentang oleh para wanita pengarang melalui karya-karyanya. Mereka menganggap bahwa perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki. Secara jenis kelamin memang berbeda, tetapi hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial tidak ada bedanya.

Para wanita pengarang tersebut menjadikan perempuan sebagai objek penceritaan. Mereka ingin menyuarakan bahwa perempuan tidak dapat lagi dianggap sebagai makhluk yang lemah. Perempuan tidak identik dengan urusan rumah tangga. Perempuan tidak hanya dipandang sebagai ibu rumah tangga yang harus setia melayani suami dan mengasuh anak-

* Sulaiman dosen Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

anaknya. Keberhasilan anak dalam pendidikan maupun karier tidak hanya menjadi beban perempuan, juga laki-laki.

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Sastra hidup karena ada masyarakat penciptanya, yaitu pengarang sebagai *author*. Di samping itu, sastra hidup dari roh masyarakat, artinya masyarakat sebagai objek penceritaan. Dalam hal ini, Faruk (1999: vi) menyatakan bahwa membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada masyarakat. Ini berarti bahwa kehadiran karya sastra merupakan refleksi dari keberadaan masyarakat. Dapat juga sebagai suara hati pengarang dengan melihat pada realita yang di sekitarnya, baik yang dialami sendiri maupun hasil peneropongan perilaku masyarakat di sekitarnya.

Erat kaitannya dengan hal tersebut, perkembangan sastra akhir-akhir ini ditandai dengan munculnya beberapa wanita yang memosisikan dirinya sebagai pengarang. Kehadiran mereka turut mewarnai khasanah sastra Indonesia mutakhir, khususnya novel. Mereka menjadikan perempuan dan eksistensinya sebagai sumber ide dalam penceritaan. Di antara mereka adalah orang-orang yang masih berusia muda, sebut saja: Ayu Utami (Ayu), Dewi Lestari (Dee), Fira Basuki (Fira), Nova Riyanti Yusuf (Nova), Oka Rusmini (Oka), Herlinatiens, Ratih Kumala (Ratih), Dewi Sartika (Dewi), Abidah El Khalieqi (Abidah), dan lain-lain.

Melihat kekuatan dan kreativitas para wanita pengarang di atas, Damono (dalam Srengenge, 2004: 84) mengatakan bahwa tanpa harus memberikan peringkat *ke-sastra-an* atau *ke-populer-an* (seolah-olah keduanya dapat dibedakan), di masa mendatang mungkin perkembangan sastra kita akan ditentukan oleh perempuan. Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebihan karena akhir-akhir ini sebagian besar karya sastra yang terpampang di etalase-etalase pertokoan didominasi kaum hawa tersebut.

Kajian Pustaka

Konsep Feminisme

Ada sebuah kesadaran bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan seolah-olah bukan bagian dari masyarakat sehingga kehadiran, pengalaman, pikiran, tubuh, dan keterlibatannya kurang diakui (Heroepoetri dan Valentina, 2004: vi). Lebih lanjut dikatakan bahwa atas nama objektivitas dan generalisasi, masyarakat patriarki mendefinisikan dan mengatur tata kehidupannya yang menindas dan meniadakan perempuan. Kehidupan seperti inilah yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Akan tetapi, dewasa ini konsep ketidaksetaraan gender mulai hilang dengan munculnya gerakan feminisme. Suatu gerakan yang memperjuangkan nasib perempuan agar sejajar dan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah jender. Pemakaian kata jender dalam feminisme mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley (Muslikhati, 2004: 19). Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Dengan demikian, istilah yang dipakai dalam kajian feminisme adalah hal-hal yang berkaitan dengan jender.

Gerakan feminisme secara resmi timbul karena wanita dapat membuktikan dirinya sebagai individu yang sukses dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana misalnya sastra, kedokteran, ilmu-ilmu sosial, dan juga dalam ilmu kerja (Darma, 2003:4). Lebih lanjut dikatakannya bahwa gerakan feminisme timbul karena ternyata dalam berbagai aspek kehidupan wanita dapat mengalahkan laki-laki. Karena feminisme terbentuk oleh kesadaran wanita dalam konteks sosial maka feminisme pada dasarnya merupakan bagian-bagian ilmu sosial.

Nancy F. Cott (dalam Murniati, 2004:xxvii) mengungkapkan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting. *Pertama*, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak mendasar seks (*sex quality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, mencakup juga kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan posisi superior dan inferior. Di sinilah akan terjadi kontrol dari kelompok superior terhadap kelompok inferior. *Kedua*, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang merupakan hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh *nature* (kodrat Illahi). *Ketiga*, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Goeve (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003:23) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem masyarakat yang patriarki. Sistem masyarakat yang mendewakan kaum laki-laki dan memandang perempuan sebagai objek dan pelengkap saja. Hal itu sejalan dengan pendapat Millet (dalam Selden, 1996:139) yang menggunakan istilah patriarki untuk menguraikan sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Barret (dalam Selden, 1996:142) menyatakan bahwa gagasan patriarki menyarankan dominasi universal tanpa asal-usul dan variasi kesejajaran.

Konsep lain tentang feminisme dikemukakan oleh Stimpson (1981:230) bahwa asal-usul kritik feminisme berakar pada protes-protes perempuan dalam melawan deskriminasi yang mereka alami dalam pendidikan dan sastra. Sejalan dengan pendapat di atas, Register (dalam Stimpson, 1981:234) bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pergerakan kebebasan perempuan.

Lebih dalam lagi, Darma (2003:7) mengungkapkan bahwa feminisme pada umumnya memiliki hasrat untuk mengubah kanon sastra. Wanita-wanita pengarang, yang dalam konstalasi "phallic criticisms" tidak diperhatikan, dan karena itu mereka tidak masuk ke dalam kanon atau dianggap sebagai pengarang yang tidak kecil. Pengarang-pengarang ini pada umumnya adalah pengarang-pengarang

yang melalui karya sastra mereka mengangkat harkat dan derajat wanita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah pendekatan sastra yang digunakan untuk mengangkat citra perempuan. Citra perempuan yang merdeka, bebas, dan jauh dari kekuasaan laki-laki.

Konsep Perempuan dalam Perspektif Sosial

Ideologi jender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukan pengertian jenis kelamin dan atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampuradukan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak (Murniati, 2004: 78). Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan. Disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan emosi. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, hal itu dapat menyebabkan terbentuknya pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Laki-laki selalu memimpin sedangkan perempuan menjadi pihak yang selalu dipimpin. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (*peribahasa*), tetapi kedudukannya terjadi secara vertikal. Laki-laki berada diatas, perempuan berada dibawah. Kehidupan perempuan secara sosial berada dibawah bayang-bayang laki-laki.

Contoh mudah dari hubungan di atas adalah profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi direktur atau pemimpin perempuan sedangkan perempuan identik dengan jabatan sekretaris, bendahara, staf administrasi yang tugasnya membantu bahkan melayani pemimpinya, yang tidak lain adalah laki-laki. Begitu halnya dalam kehidupan keluarga, laki-laki atau suami adalah kepala keluarga sedangkan perempuan atau istri adalah pengurus rumah tangga, yang melayani suaminya, baik secara jasmani maupun rohani. Pun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merawat putra-putrinya dibandingkan suaminya.

Dengan adanya perbedaan peran tersebut, muncullah *stereotype*. Pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan ciri-

ciri tertentu, tanpa memperhatikan kemampuan perseorangan. Pembakuan pandangan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.

Hal itu semestinya tidak perlu terjadi karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan secara sosial mempunyai kedudukan yang sederajat. Dalam *al-Qur'an* hal itu dinyatakan secara tegas bahwa: "katakanlah, "wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua..." (Al-A'raf: 158). "Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya." (Saba' : 28). Hal itu juga dipertegas oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Sesungguhnya kaum wanita adalah setara dengan kaum pria" (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i). Kedua sumber di atas dapat dijadikan pedoman, khususnya bagi umat Islam bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara atau sederajat.

Di samping hal di atas, pernyataan Presiden RI pertama, Soekarno sebagaimana yang dikutip oleh Brown (2004: 11) dapat dijadikan pemikiran tentang peran perempuan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

...Dijadikan kaum ibu Indonesia hanya ingin sama haknja dan hanya ingin sama deradjatnja dengan kaum bapak Indonesia itu; djikalau hanya ingin itu sahadjja dipandangnja sebagai tjita-tjita jang tertinggi, maka tak lain tak bukan, mereka hanjalah ingin mengganti deradjatnya budak ketjil menjadi budak besar belaka.

Pernyataan Soekarno tersebut mengisyaratkan bahwa tuntutan perempuan hanya sebatas persamaan hak adalah permasalahan kecil. Seharusnya, mereka (kaum perempuan) menetapkan tujuan yang lebih tinggi, yaitu pencapaian kemerdekaan Indonesia. Pendapat tersebut secara tidak langsung memberikan pengakuan bahwa antara perempuan dan laki-laki mempunyai kesetaraan dalam kehidupan sosial. Bahkan perempuan dapat melebihi laki-laki apabila mereka berusaha dan berkeinginan dengan pemikiran-pemikiran yang maju.

Perempuan dan Perspektif Sosial dalam Novel Indonesia Mutakhir

Dalam novel *Saman*, peran perempuan dalam persektif sosial dapat dilihat pada tokoh Laila dan Yasmin. Laila mengelola sebuah rumah produksi mendapatkan kepercayaan dari *Texcoil* Indonesia. Laila dipercaya untuk mengerjakan dua hal yang saling berhubungan, yaitu membuat profil perusahaan dan menulis tentang pengeboran. Dua pekerjaan itulah yang mengharuskan Laila banyak berhubungan dengan orang-orang di tambang (Utami, 2003: 9)

Apa yang dikerjakan Laila merupakan salah satu bentuk peran perempuan. Perempuan tidak selalu identik dengan "urusan dapur", tetapi harus memiliki kemandirian. Laila, seorang perempuan sendirian bekerja di pertambangan yang semua pekerjaanya laki-laki, tetap menunjukkan profesionalitasnya dalam bekerja. Laila tidak takut berhadapan dengan para pekerja pertambangan. Sebaliknya, kehadiran Laila mampu membangkitkan semangat para pekerja di pertambangan. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan juga mampu bekerja seperti yang dilakukan laki-laki. Bahkan, perempuan dapat membangkitkan semangat laki-laki karena daya tarik yang dimilikinya.

Pilihan Laila untuk bekerja bisa disebabkan sebagai pemenuhan faktor ekonomi, yaitu hidup mandiri. Laila tidak menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Ia memenuhi kebutuhan materi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dari Laila untuk mengakualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tokoh lain dalam novel *Saman* yang menunjukkan peran perempuan dalam perspektif adalah Yasmin. Yasmin yang terlahir sebagai anak orang kaya tidak "berpangku tangan" dan menggantungkan hidupnya pada orang tuanya. Akan tetapi, Yasmin memilih menjadi wanita karier, sebagai pengacara (Utami, 2003: 24). Meskipun bekerja di kantor ayahnya, Yasmin menunjukkan kesungguhan sehingga ia mendapatkan izin advokat yang tidak selalu dimiliki pengacara. Di samping itu, perhatiannya terhadap rakyat kecil menunjukkan bahwa Yasmin tidak hanya dipandang karena intelektualnya saja, juga nilai-nilai sosial terhadap sesama.

Begitu halnya dalam novel *Jendela-jendela*. Peran perempuan dalam perspektif sosial dapat dilihat pada tokoh June. Sebagai perempuan yang memiliki kemandirian, June berani menentukan sikapnya untuk memperoleh pendidikan yang baik (Basuki, 2002: 4).

Pilihan June untuk kuliah di Pittsburg merupakan pilihan yang didasarkan pada pertimbangan atas dirinya sendiri. Apa yang dilakukan bukan merupakan hasil dari paksaan pihak lain, misalnya orang tua atau pengaruh dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa June menggunakan kewenangannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Apa yang dilakukan June merupakan bentuk kesadaran berakal. Dalam segala hal, June berusaha menggunakan akal sehatnya sebelum menentukan pilihan atau melakukan tindakan sehingga segala hal yang dikerjakan jauh dari pilihan yang emosional.

Sisi lain yang menunjukkan eksistensi June adalah memiliki sikap yang tegas (Basuki, 2002: 131-132). Ketika kesetiannya terhadap suami dinodai Dean, June memutuskan untuk tidak ingin bertemu lagi dengan laki-laki itu. Ketegasa inilah yang melahirkan eksistensi tersebut. Di samping itu, June memiliki kepekaan sosial. June memiliki soladiritas terhadap sesama (Basuki, 2002: 118).

Dalam novel *Supernova*, peran perempuan dalam bidang sosial ditunjukkan oleh tokoh Diva. Di kalangan model, Diva dianggap yang paling menonjol. Diva memiliki kemampuan di atas rata-rata dari model lain. Ketenaran yang dimiliki menjadikannya sebagai peragawati papan atas. Peragawati yang mengisi dan tampil pada acara-acara besar, memiliki gaung yang tinggi (Lestari, 2001: 52). Eksistensi yang ditunjukkan Diva merupakan wujud dari kemandirian. Diva sangat paham dan mengerti akan keberadaannya.

Di samping itu, kejujuran yang dimiliki Diva memiliki nilai sosial yang tinggi (Lestari, 2001: 61, 101). Diva menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan. Kemampuan yang dimilikinya suatu saat akan memudar. Kejujuran akan hal inilah yang seharusnya menyadarkan setiap orang bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini. Apa yang dilakukan Diva patut ditiru. Sesuatu yang membudaya dan tidak benar sudah seharusnya dikoreksi sehingga tidak menjadikan kesalahan yang berulang-ulang.

Apabila dibiarkan secara terus-menerus maka kesalahan itu akan menjadi konstruksi pola pikir yang dibenarkan.

Peranserta perempuan dalam perspektif sosial dalam novel *Supernova* dapat pula dilihat pada tokoh Rana. Sebagai seorang yang sudah bersuami, Rana tidak selalu menggantungkan hidupnya pada sang suami. Rana dapat menjalankan tugasnya secara professional sebagai seorang reporter sebuah surat kabar terkemuka (Lestari, 2001: 110).

Dalam novel *Kenanga*, peran perempuan dalam perspektif sosial dapat dilihat pada tokoh Kenanga, Intan, dan Dayu Sari. Ketiga tokoh ini dihadirkan sebagai sosok perempuan yang memiliki peranan dalam perspektif sosial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Kenanga dihadirkan sebagai sosok perempuan yang berpendidikan tinggi. Karena kepandaianya, ia diangkat menjadi dosen di kampusnya dan berkesempatan menyelesaikan S-2. Apa yang dilakukan Kenanga merupakan bagian dari kesadarannya bahwa perempuan harus berpikiran maju. Perempuan harus memiliki peranan sehingga keberadaannya tidak disampingkan laki-laki. Perempuan harus dihargai karena kecakapan atau keahlian yang dimiliki (Rusmini, 2003: 137).

Selain Kenanga, peran perempuan dalam perspektif sosial dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Intan dan Dayu Sari. Intan memiliki semangat belajar yang tinggi. Minatnya memperoleh pendidikan tinggi sangat besar meskipun hanya seorang pembantu (Rusmini, 2003: 2). Tanpa ada yang mengarahkan dan membimbing, Intan telah memiliki pandangan bahwa pendidikan itu penting. Sedangkan Dayu Sari yang berprofesi sebagai dokter, juga seorang dosen yang memiliki kemampuan dalam bernalar. Keberadaannya tidak menjadi pelengkap, tetapi dapat disejajarkan dengan laki-laki.

Peran perempuan sebagai dokter juga terdapat dalam novel *Mahadewa Mahadewi*. Dalam novel ini, dr. Kako memberikan perawatan terhadap pasien tidak hanya dilakukan di kliniknya. Perawatan juga diberikan di rumah pasien (Yusuf, 2003: 38). Yang dilakukan Kako merupakan bagian dari tanggung jawabnya.

Sementara itu, dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* peran perempuan dalam perspektif sosial ditunjukkan melalui tokoh Ashmoro Paria (Paria). Paria memiliki keberanian untuk melawan kontradiksi-kontradiksi yang berkembang di masyarakat, terutama yang merugikan perempuan. Paria selalu berpikir menggunakan rasio, perasaannya, keseimbangan kebutuhan raga dan jiwa. Yang dilakukan Paria tidak sekadar melakukan tindakan yang membela kaum perempuan, tetapi memberikan wacana baru dengan tetap berpikir logis (Herlinatiens, 2003: 139-140).

Apa yang dilakukan Paria merupakan bagian dari aktualisasinya sebagai seorang lesbian. Seperti diketahui bahwa kehidupan kaum lesbi tidak memiliki tempat yang nyaman di negeri ini. Perilaku lesbian masih dianggap tabu dalam masyarakat. Kehadirannya menjadi cemoohan bahkan dapat menimbulkan aib dalam keluarga. Hal itulah yang ditentang oleh Paria.

Di samping ingin mengubah tatanan yang sudah ada, Paria juga seorang perempuan yang memiliki komitmen dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang-orang yang dikenalnya (Herlinatiens, 2003: 143).

Dalam novel *Dadaisme* peran perempuan dalam perspektif sosial ditunjukkan oleh tokoh Bu Dewi dan Aleda. Hubungan antara Bu Dewi dengan murid-muridnya seperti hubungan antara ibu dan anak yang dijalin dengan penuh kasih sayang (Kumala, 2004: 9). Apa yang dilakukan Bu Dewi dapat menjadi teladan bagi guru-guru lain. Keberadaannya menjadi bagian yang penting dan tak terlupakan. Perasaan inilah menjalin terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan. Bahkan melahirkan hubungan kejiwaan yang mendalam.

Adapun tokoh Aleda dalam novel ini diceritakan sebagai dokter jiwa yang memiliki jiwa pengorbanan yang tinggi. Bahkan, Aleda tidak sekadar sebagai dokter jiwa, ia juga seorang psikolog. Baginya, pasien adalah hal utama yang harus diperhatikan. Keanekan pasien merupakan hal yang menarik untuk dipelajari (Kumala, 2004: 24-25).

Sementara itu, dalam novel *Geni Jora* perempuan dihadirkan sebagai sosok yang kuat, teguh, dan berpendirian. Di samping itu, perempuan harus memiliki kemampuan yang sejajar dengan laki-laki (Khalieqy, 2004: 9). Hal itu tampak pada tokoh Kejora. Kejora, perempuan muda yang tidak mau mengalah, bahkan cenderung menguasai dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Sikap teguh dan berpendirian Kejora semakin terlihat ketika ia tidak bisa menerima begitu saja terhadap keadaan yang membelit dirinya. Ia berontak dari budaya yang mendudukkan wanita sebagai orang yang selalu mengalah dan menyekat gerak perempuan (Khalieqy, 2004: 146). Baginya, perempuan adalah merdeka, memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam novel *Tabularasa*, peran perempuan dalam perspektif sosial terlihat pada tokoh Raras. Raras, digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan. Raras merupakan sosok wanita Indonesia yang mandiri dan berkepribadian. Ia mengembangkan dan memberikan ilmu yang dimiliki dengan mengabdikan dirinya di UGM (Kumala, 2004: 24-25).

Di samping itu, rasa kecintaan terhadap bangsa dan negaranya ditunjukkan dengan ketidaksilauannya terhadap budaya asing. Meskipun masa remajanya di habiskan di negeri orang (Rusia), baginya, Indonesia adalah segala-galanya. Budaya Indonesia yang beraneka ragam dan bercorak dari Sabang sampai Merauke tidak bias dibandingkan dengan budaya asing.

Gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel mutakhir di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat ikutserta berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan eksistensinya dalam pembangunan. Keberadaannya tidak bias lagi dipandang sebelah mata dan diremehkan. Mereka memiliki andil yang besar dalam pembangunan. Mereka dapat membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik, mampu menyejajarkan dengan laki-laki.

Kesimpulan

Gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam beberapa novel Indonesia mutakhir karya wanita pengarang di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan eksistensinya dalam pembangunan. Keberadaannya tidak bisa lagi dipandang *sebelah mata* dan diremehkan. Mereka memiliki andil yang besar dalam pembangunan. Mereka dapat membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik, khususnya pada aspek sosial.

Di samping itu, sudah semestinya apabila kaum perempuan di beri tempat dan kepercayaan yang sama dengan laki-laki. Sebagai manusia, perempuan memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya. Tidak ada seorang pun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan. Kemerdekaan adalah milik setiap orang. Hal itu merupakan HAM yang hakiki. Dengan demikian, dalam kehidupan sosial sudah semestinya tidak ada lagi pandangan bahwa perempuan adalah warga kelas dua. Keberadaannya sama pentingnya dengan laki-laki.

Daftar Pustaka

Pustaka Utama.

Barten, K. 1999. *Etika*. Jakarta: Gramedia

Brown, Colin. 2004. *Soekarno: Perempuan & Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak.

Basuki, Fira. 2002. *Jendela-jendela*. Jakarta: Grasindo.

Ciciek, F. 1999. *Ikhtisar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LKAJ, PSP, The Asia Foundation.

Darma, Budi. 2003. *Feminisme dan lain-lain (Handout Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra)*. Surabaya: Tidak diterbitkan.

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminisme*. Jakarta: Gramedia.

Departemen Agama RI. . *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Heidenrich, Charles A. 1970. *Personality and Social Adjustment*. California: Kendall/Hunt Publishing Company.

Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: debt WATCH.

Khalieqi, Abidah El. 2004. *Geni Jorah*. Yogyakarta: Matahari.

Kumala, Ratih. 2004. *Tabularasa*. Jakarta: Grasindo.

Lestari, Dewi. 2001. *Supernova: Kstaria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books.

Maskowitz, MarleJ. dan Arthur R. Ogel. 1969. *General Psychology*. Boston: Hough Muffin Company

Millet, Kate. 1969. *Sexual Politics*. New York: Bleday, Co.

- Murniati A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Matahari.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. (terj. Rachmad Joko Pradopo). Yogyakarta: Gadjadara University Press
- Srengenge, Sitok (ed.). 2004. *Prosa: Yang Jelita Yang Bercerita*. (Edisi 4). Jakarta: Metafor Publishing
- Subono, Imam Nur. 2001. *Perempuan Dunia Ketiga dan Feminisme: Berjalan Seiring atau Bersimpangan Jalan?* Jurnal Perempuan, hlm. 59 – 69. Yogyakarta: Yayasan YJP
- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: KPG
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa Mahadewi*. Jakarta Sentra Kreasi Inti

